PENGARUH SOSIAL DAN BUDAYA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Miftahul Hudayat

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-Mail : Miftahul_hudayat@hotmail.com

Pendahuluan

Dengan mengetahui determinan permasalahan gizi anak, dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan, memungkinkan orang tua mengetahui angka kebutuhan gizi anak sesuai yang dianjurkan sehingga dapat memanfaatkan layanan Kesehatan secara maksimal.

Air susu ibu (disingkat ASI) adalah susu yang diproduksi oleh manusia untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Air susu ibu diproduksi karena pengaruh hormon prolaktin dan oksitosin setelah kelahiran bayi. Air susu ibu pertama yang keluar disebut kolostrum atau jolong dan mengandung banyak immunoglobulin IgA yang baik untuk pertahanan tubuh bayi melawan penyakit (Wikipedia, 2021).

ASI Eksklusif merupakan makanan terbaik untuk bayi. Permasalahan utama dalam pemberian ASI Eksklusif adalah sosial budaya yaitu berupa kebiasaan dan kepercayaan seseorang dalam pemberian ASI Eksklusif (Hidayati, H., & Rokhanawati, D, 2013). Tidak seperti susu formula, lemak pada ASI selain sebagai nutrisi juga membentuk enzim yang dapat menghancurkan lemak yang tidak diperlukan oleh tubuh. Pada susu formula enzim penghancur tersebut tidak terbentuk sehingga lemak berdiam diri dalam tubuh yang menyebabkan pengapuran pada pembuluh darah yang berdampak pada banyaknya kasus stroke muda. Oleh karena itu ASI eksklusif memiliki risiko yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan risiko konsumsi susu formula

Menyusui eksklusif dapat memudahkan terjadinya jalinan kasih sayang yang mesra antara Ibu dan Bayi. Hanya seorang Ibu yang dapat memberi makanan terbaik bagi bayinya. Selain meningkatkan Kesehatan dan kepandaian secara optimal, ASI juga membuat anak potensial memiliki emosi yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan social yang baik. Tak ada susu buatan manusia yang dapat mendekati apalagi menyamakan keuntungan natural yang

diberikan oleh ASI, keuntungan ini tidak hanya diperoleh oleh bayi, tetapi juga oleh Ibu, keluarga, masyarakat, negara bahkan lingkungan. Hanya seorang Ibu yang dapat memberikan makanan terbaik pada bayinya. (Roesli, U, 2000)

1000 hari pertama kehidupan telah menjadi goals dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Fakta menunjukkan bahwa nutrisi yang tepat selama 1000 hari antara awal kehamilan hingga usia anaknya dua tahun memberikan anak-anak yang sehat dalam kehidupannya. Tujuan *Scaling Up Nutrition* (SUN) *Movement* adalah menurunkan masalah gizi, dengan focus pada 1000 hari pertama kehidupan (270 hari selama kehamilan dan 730 hari dari kelahiran sampai usia 2 tahun) yaitu pada Ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-23 bulan. (Yekti, R, 2020)

Cakupan Asi di Indonesia hanya mencapai 42%, jelas bahwa angka ini berada dibawah target WHO yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50% (Riskesdas, 2013). Bayi yang memperoleh ASI, selama enam bulan hingga dua tahun tidak mencapai dua juta jiwa, hal ini diakibatkan dengan angka kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta per tahun. Salah satu factor pemberian ASI eksklusif adalah aspek psikologis. Perasaan kasih sayang antara ibu dan bayi dapat meningkatkan produksi hormone terutama oksitosin yang akhirnya dapat meningkatkan produksi ASI (Prasetyono, 2012)

Faktor Pengetahuan yang Mempengaruhi Pemberian ASI

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, mayoritas ibu menyusui dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih memahami tentang pemberian ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu menyusui dengan tingkat pengetahuan yang rendah. (Wowor, 2013) Notoatmodjo mengatakan bahwa pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatannya sehingga ibu dengan pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif, dan sebaliknya ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung sulit untuk menyerap informasi khususnya pengetahuan tentang ASI Eksklusif sehingga menyebabkan sikap tidak peduli terhadap program Kesehatan. Rendahnya pengetahuan tentang ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa hal seperti latar belakang usia muda, Pendidikan, pekerjaan dan budaya. Usia muda dengan latar pendidikan yang mayoritas berpendidikan rendah (tidak tamat SD sampai SMP) mempengaruhi proses penerimaan informasi yang diberikan tenaga Kesehatan. Dimana

seseorang dari latar belakang pekerjaan buruh dan petani yang kesehariannya sudah menghabiskan waktu di tempat kerja mengurangi minat ibu untuk ke tempat pelayanan Kesehatan, hal tersebut juga dipengaruhi oleh rasa malu atau tabu untuk segera memberitahu kehamilannya pada beberapa bulan awal. (Sumardiani, 2019)

Teknik menyusui jika tidak dikuasai dengan baik oleh ibu maka akan memberikan dampak pada bayi dan ibu sendiri. Dampak pada ibu berupa mastitis, payudara bergumpal, puting sakit, sedangkan pada bayi dapat dipastikan, bayi tidak mau menyusu yang berakibat bayi tidak akan mendapat ASI (Sulistyowati, 2011). Rendahnya pengetahuan tentang Teknik menyusui dapat menurunkan minat ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya, karena jika teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan bayi jarang menyusu karena bayi enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya, namun sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar (Roesli, 2011).

Yang paling penting dari teknik menyusui setelah tidak terdapat kendala dari ibu mau-pun bayi adalah lama dan frekuensi yang tidak dijadwal sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan setiap saat bayi membutuh-kan, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. (Creasoft,2008).

Pengaruh Sikap Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji *chi square* yang dilakukan di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan Tahun 2019 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif Ibu Usia Remaja pada bayi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wowor (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat kaitan bermakna antara sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif. Menurut penelitian Sumardiani Y. Fau, dkk (2019) menyatakan bahwa sikap positif tentang ASI akan berpengaruh pada praktik pemberian ASI secara eksklusif. Faktor pendidikan juga erat hubungannya dengan sikap dalam pemberian ASI eksklusif di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin baik sikap dalam pemberian ASI eksklusif.

Hubungan antara Usia dan Pemberian ASI Eksklusif

Menurut BKKBN, rentang umur 20-35 tahun merupakan umur aman yang dianjurkan untuk kehamilan, persalinan dan menyusui karena pada usia 20-35 tahun untuk memproduksi ASI yang optimal serta kematangan jasmani dan rohani dalam diri ibu sudah terbentuk. Umur lebih dari 35 tahun, organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif (Arini H, 2012). Berdasarkan data hasil penelitian menggunakan uji *chi square* yang dilakukan di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang (2010) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif, sebanyak 35 ibu dari 52 ibu usia <20-30 tahun tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. (Rahmawati, 2010) hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmojo (1993) yang menyatakan usia merupakan salah satu factor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang secara fisik, psikis dan social sehingga membuat seseorang mampu lebih baik dalam hal proses pembentukan perilakunya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Green, bahwa perilaku seseorang baik positif maupun negatif akan dipengaruhi oleh usia dan usia termasuk dalam faktor predisposisi, dimana semakin matang usia seseorang maka secara ideal semakin positif perilakunya (Budioro, 2002). Usia merupakan salah satu komponen yang berasal dari dalam diri manusia yang mempengaruhi perilaku (Purwanto, 1999).

Factor status pekerjaan dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil analisis regresi logistic yang dilakukan di kecamatan Banyumantik kota Semarang (2010) menunjukkan factor status pekerjaan memberikan pengaruh bermakna terhadap pemberian ASI eksklusif, dari hasil analisis tersebut didapatkan hasil bahwa ibu yang tidak bekerja berpeluang untuk memberikan bayinya ASI eksklusif 4 kali dibanding ibu yang bekerja. Ketika wanita memutuskan untuk bekerja, maka wanita telah siap untuk menjalankan peran ganda dan disgandanya. Peran ganda seperti inilah yang kemudian menjadi permasalahan. Ibu bekerja memberikan dampak yang sangat kompleks terhadap anak, dapat menyangkut Kesehatan, keamanan, kebahagiaan, Pendidikan anak dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena ketika ibu bekerja, anak ditiptkan pada saudara, nenek ataupun asisten rumah tangga yang menyebabkan anak akan sangat bergantung pada siapa tokoh pengganti ibu ketika ibu sedang bekerja. (Jatman, 2002). Ketika pulang dari bekerja sepanjang hari dengan kondisi fisik dan mental yang lelah telah menghambat kelancaran produksi ASI sehingga mengurangi niat ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Judarwanto, 2006).

Singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan pada ibu bekerja mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir sudah harus Kembali bekerja sehingga mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif yang harusnya dijalani selama 6 bulan tanpa intervensi makanan dan minuman lain harus terpangkas karena cuti hamil dan melahirkan hanya diberikan selama 3 bulan (Mardiati, 2008).

Bagi ibu menyusui yang bekerja, menyusui tidak perlu dihentikan. Jika memungkinkan bayi dapat dibawa ke tempat ibu bekerja, bila tempat kerja dekat dengan rumah, ibu dapat pulang untuk menyusui bayinya pada waktu istirahat atau minta bantuan seseorang untuk membawa bayinya ke tempat kerja (Mardiati, 2008). Namun apabila tempat kerjanya jauh dari rumah, ibu tetap dapat memberikan ASI kepada bayinya, yaitu dengan ASI yang diperas dari payudara, lalu diberikan pada bayi saat ibu bekerja.

Keyakinan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji *chill square* di Kecamatan Luahagundre Maniamolo (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu remaja memberikan makanan tambahan untuk bayinya dengan alasan sekedar coba-coba karena banyak dari tetangganya yang juga melakukan hal yang serupa, budaya pemberian makanan tambahan sejak dini juga dapat menghambat pemberian ASI eksklusif karena (Astuti, 2012). Kurangnya pengetahuan menjadi sumber utama kurangnya keyakinan ibu usia remaja terhadap manfaat ASI eksklusif. Gencarnya promosi susu formula menjadi penyebab akan tenggelamnya manfaat ASI eksklusif sehingga banyak ibu dan keluarga lebih meyakini pemberian susu formula. Selain itu beberapa ibu juga takut akan kehilangan daya tariknya sebagai seorang wanita (*estetika*) mereka beranggapan bahwa menyusui akan mengurangi penampilan yaitu payudara kendur sehingga penuaan akan lebih tampak pada dirinya. Kebiasaan pemberian makanan tambahan dengan anggapan bahwa ASI saja kurang dan agar supaya bayi kenyang dan lebih tenang. Anggapan-anggapan yang salah di kalangan ibu remaja perlu diluruskan dengan meyakinkan manfaat ASI eksklusif bagi bayi dan ibu itu sendiri.

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Kurangnya dukungan keluarga terutama dukungan dari ayah bayi dan orang tua mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif, seorang ibu harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, pihak keluarga dalam hal

ini suami memegang peran penting dalam mendukung istrinya untuk menyusui eksklusif, selain itu keberhasilan dan kegagalan dalam memotivasi ibu untuk menyusui eksklusif menuntut peran ayah (Roesli, U, 2000). Proses pemberian susu pada bayi membutuhkan keterlibatan antara ayah, ibu dan bayi. Ayah harus menjadi penyeimbang hubungan sementara ibu memberikn ASI kepada bayi. Namun, tidak jarang ditemui ayah yang berpendapat salah, mereka merasa tidak perlu ikut campur dalam proses menyusui dan cukup menjadi pengamat yang pasif saja, mereka beranggapan bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya saja. (Roesli, U, 2000).

Petugas Kesehatan merupakan salah satu komponen utama dalam pemberian ASI eksklusif dalam perannya yang sangat penting akan berkontribusi dalam mengupayakan promosi dan penggalakan pemberian ASI eksklusif. Komitmen yang kuat dari para petugas Kesehatan atau *health provider* dalam promosi ASI sangat diperlukan karena merekalah yang selalu melakukan hubungan langsung dengan masyarakat dan mempunyai kesempatan yang besar dan memungkinkan untuk memberikan penjelasan dan penyuluhan tentang ASI. Rata-rata perempuan di Indonesia melahirkan di rumah sakit atau bidan, petugas Kesehatan adalah orang yang dipercaya nasehatnya untuk Kesehatan sehingga memiliki peran kunic dalam penggalakan ASI (Nining, S, 2007).

Social budaya termasuk dalam factor predisposisi atau factor pemuda untuk membentuk suatu perilaku karena factor-fakor ini yang positif mempermudah terwujudnya perilaku (Lawrence Green, 1980). Pada umumnya seseorang mencari persetujuan dan dukungan dari kelompok sosialnya (teman, tetangga atau rekan kerja) yang akan memberikan pengaruh keyakinan terhadap individu. Dalam suatu masyarakat dimana kebudayaannya tidak mencela penyusunan, maka pengisapan oleh bayi tidak terbatas dan *du demand* akan menolong pengeluaran ASI, sehingga hal ini akan memotivasi ibu untuk terus memberikan ASI kepada bayinya. Apabila pemikiran tentang menyusui dianggap tidak sopan dan memalukan, maka *let down reflex* akan terhambat sehingga akan menyebabkan ibu enggan memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Arifin, 2004).

REFERENSI

- Mardhiyah, A., & Wardani, D. W. S. R. (2018). Analisis Peran Keluarga terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Majority*, 7(3), 106-114.
- Alam, S., & Karini, T. A. (2020). Islamic Parenting" Pola Asuh Anak: Tinjauan Perspektif Gizi Masyarakat".
- Air susu ibu. (2021, Januari 28). Di *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada 03:39, Januari 28, 2021, dari https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Air_susu_ibu&oldid=17887649
- Hidayati, H., & Rokhanawati, D. (2013). Hubungan Sosial Budaya Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Roesli, U. (2000). *Mengenal ASI eksklusif*. Niaga Swadaya.
- Yekti, R. (2020). SDGs (Sustainable Development Goals) Dan 1000 Hari Pertama Kehidupan.
- Prasetya, F., Sari, A. Y., Delfiyanti, D., & Muliana, M. (2019). Perspektif: Budaya Patriarki Dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 3(01), 44-47.
- Alam, S., & Syahrir, S. (2017). Hubungan Personal Hygiene Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2), 76-86.
- Yulianti, F. (2014). Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2014. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).
- Fau, S. Y., Nasution, Z., & Hadi, A. J. (2019). Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(3), 165-173.

Rahmawati, M. D. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di kelurahan Pedalangan kecamatan Banyumanik kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.

Syahrir, S., & Alam, S. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Teknik Menyusui pada Ibu di Puskesmas Pattallassang Kabupaten Takalar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 8(2).